

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.2.1 Pengertian Integrasi Sosial**

Integrasi sosial adalah proses penyatuan berbagai kelompok sosial yang berbeda menjadi satu kesatuan yang harmonis. Menurut Soerjono Soekanto (2015), integrasi sosial mencakup upaya untuk menciptakan kesatuan dalam keragaman budaya, etnis, dan agama di dalam masyarakat. Proses ini penting untuk menciptakan stabilitas sosial dan mengurangi konflik antar kelompok. Dalam konteks desa yang mengalami migrasi, integrasi sosial menjadi semakin krusial untuk mencegah terjadinya segregasi sosial.

Integrasi sosial merupakan sebuah fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Para ahli sosiologi telah memberikan berbagai definisi dan perspektif mengenai konsep ini. Secara umum, integrasi sosial dapat dipahami sebagai proses penyesuaian dan penyatuan berbagai unsur yang berbeda dalam masyarakat, sehingga tercipta suatu kesatuan yang harmonis. Unsur-unsur yang dimaksud bisa meliputi perbedaan suku, ras, agama, kelas sosial, budaya, hingga kepentingan individu.

Gillin, salah satu tokoh sosiologi, memandang integrasi sosial sebagai sebuah proses yang terjadi akibat adanya interaksi sosial. Melalui interaksi inilah, individu dan kelompok berusaha untuk mencapai kesepakatan dan saling menyesuaikan diri. Soerjono Soekanto juga memberikan pandangan yang serupa, di mana ia melihat integrasi sosial sebagai bagian dari proses sosial yang bertujuan untuk menciptakan keteraturan dan stabilitas dalam masyarakat.

Abdul Syani memberikan definisi yang lebih spesifik, yakni integrasi sosial sebagai proses penyesuaian antara unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga tercipta suatu kesatuan yang utuh dan bulat. Kun Maryati dan Juju Suryawati menambahkan bahwa integrasi sosial juga melibatkan proses penyesuaian terhadap perbedaan kedudukan sosial, ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, dan norma.

Paul B. Horton memberikan perspektif yang lebih luas, di mana ia melihat integrasi sosial sebagai proses pengembangan masyarakat di mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi. Baton dan Hendro Puspito juga memiliki pandangan yang serupa, yakni integrasi sosial sebagai suatu kondisi kesatuan hidup bersama di mana berbagai kelompok etnis dan kemasyarakatan dapat berinteraksi dan bekerja sama berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma bersama.

Secara keseluruhan, para ahli sepakat bahwa integrasi sosial merupakan suatu proses yang penting bagi kelangsungan hidup suatu masyarakat. Melalui integrasi sosial, masyarakat dapat mengatasi konflik, membangun konsensus, dan mencapai tujuan bersama. Namun, proses integrasi sosial tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai faktor yang dapat menghambat terjadinya integrasi sosial, seperti diskriminasi, ketidakadilan, dan konflik kepentingan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi integrasi sosial sangat beragam, mulai dari faktor internal seperti nilai-nilai, norma, dan sikap individu, hingga faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi, dan perubahan sosial. Untuk mencapai integrasi sosial yang optimal, diperlukan upaya bersama dari seluruh komponen masyarakat, baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, maupun individu.

Dalam konteks Indonesia yang sangat plural, integrasi sosial menjadi isu yang sangat relevan. Dengan keberagaman suku, agama, dan budaya yang dimiliki, Indonesia perlu terus berupaya memperkuat integrasi sosial agar dapat menjadi bangsa yang bersatu dan maju.

### **2.2.2 Faktor – Faktor Mempengaruhi Integrasi Sosial**

Beberapa faktor yang mempengaruhi integrasi sosial, antara lain:

#### **1). Komunikasi**

Komunikasi yang efektif antara penduduk lokal dan pendatang sangat penting untuk membangun pemahaman dan saling menghargai. Menurut Allport (1954), interaksi antar kelompok dapat mengurangi prasangka jika dilakukan dalam konteks yang positif dan saling menghormati.

## **2). Pendidikan**

Pendidikan memainkan peranan penting dalam meningkatkan kesadaran akan keberagaman. Dengan pendidikan yang baik, masyarakat dapat memahami nilai-nilai toleransi dan pentingnya integrasi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Giddens (2006) yang mengemukakan bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial.

## **3). Ekonomi**

Aspek ekonomi juga berpengaruh pada integrasi sosial. Pendapat lokal yang merasa terancam oleh keberadaan pendatang dalam pasar kerja dapat menyebabkan ketegangan. Menurut Portes dan Rumbaut (2001), integrasi ekonomi dapat mempercepat proses sosial apabila pendatang mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian lokal.

## **4). Kebijakan Pemerintah**

Kebijakan pemerintah yang mendukung keberagaman dan integrasi sosial sangat penting. Jika pemerintah lokal memiliki kebijakan yang inklusif, maka proses integrasi dapat berlangsung lebih lancar. Sebaliknya, kebijakan diskriminatif dapat memperburuk hubungan antar kelompok (Bourdieu, 1986).

### **2.2.3 Hambatan dalam Proses Integrasi Sosial**

Beberapa hambatan yang sering ditemukan dalam proses integrasi sosial antara lain:

#### **1). Stereotip dan Prasangka**

Stereotip negatif yang dimiliki masyarakat lokal terhadap pendatang dapat menghalangi proses integrasi. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpercayaan dan konflik, sebagaimana diungkapkan oleh Tajfel (1982) dalam teori identitas sosialnya.

#### **2). Isolasi Sosial**

Pendatang yang tinggal dalam kelompok terpisah dan tidak berinteraksi dengan masyarakat lokal akan sulit untuk berintegrasi. Isolasi ini dapat memperkuat perbedaan dan menghambat komunikasi (Putnam, 2000).

### **3). Perbedaan Budaya**

Perbedaan dalam nilai, norma, dan kebiasaan dapat menjadi sumber konflik. Menurut Hofstede (1991), perbedaan budaya dapat memengaruhi interaksi sosial dan cara pandang individu terhadap kelompok lain.

#### **2.2.4. Teori Integrasi Sosial**

Beberapa teori yang relevan dalam memahami proses integrasi sosial adalah:

##### **1. Teori Asimilasi**

Teori ini menjelaskan bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda akan berusaha untuk menjadi serupa melalui interaksi sosial. Asimilasi dapat terjadi secara sukarela atau terpaksa, tergantung pada konteks sosial dan budaya (Gordon, 1964).

##### **2. Teori Multikulturalisme**

Teori ini menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Multikulturalisme mendorong interaksi yang saling menguntungkan antara kelompok yang berbeda, tanpa mengharuskan satu kelompok untuk mengubah identitas budayanya (Taylor, 1994).

#### **2.2.5. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik ini antara lain:

1. Penelitian oleh Rahayu (2020) yang meneliti integrasi sosial di daerah urban, menemukan bahwa komunikasi antar kelompok berperan penting dalam mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama.
2. Studi oleh Prasetyo (2018) yang mengeksplorasi dinamika masyarakat di daerah pinggiran, menunjukkan bahwa pendidikan dan partisipasi masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial.

3. Penelitian oleh Nasution (2019) yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah dalam mendukung integrasi sosial, menemukan bahwa kebijakan yang inklusif sangat berpengaruh terhadap hubungan antar kelompok.

### **2.2.6 Fungsi Integrasi Sosial**

Integrasi sosial memiliki berbagai fungsi dan tujuan yang krusial dalam membangun masyarakat yang harmonis. Pertama, fungsi utama integrasi sosial adalah membangun kohesi sosial, di mana individu dari berbagai latar belakang dapat saling terhubung dan menciptakan ikatan yang kuat. Hal ini penting untuk mengurangi konflik, karena dengan saling memahami dan menghargai perbedaan, masyarakat bisa menghindari gesekan yang mungkin terjadi. Selain itu, integrasi sosial juga memfasilitasi pertukaran budaya, memungkinkan individu untuk belajar dari satu sama lain dan memperkaya pengalaman sosial mereka. Tujuan dari integrasi sosial meliputi peningkatan kesejahteraan sosial, di mana masyarakat yang terintegrasi cenderung lebih stabil dan produktif. Hal ini juga bertujuan untuk mendukung inklusi sosial, memastikan bahwa semua individu memiliki akses yang sama terhadap peluang dan sumber daya, serta mendorong partisipasi aktif dalam komunitas. Membangun toleransi di antara anggota masyarakat adalah salah satu tujuan penting lainnya, di mana sikap saling menghargai dapat menciptakan lingkungan yang aman dan damai. Dengan demikian, integrasi sosial berfungsi sebagai jembatan untuk menyatukan perbedaan dan mencapai tujuan bersama dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan. (R. H. Ginting, 2023).

### **2.2.7 Indikator Integrasi Sosial**

Indikator integrasi sosial mencakup berbagai aspek yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana individu atau kelompok berinteraksi dan berfungsi dalam suatu masyarakat yang beragam. Salah satu indikator utama adalah tingkat interaksi sosial, yang mencerminkan seberapa sering individu dari latar belakang yang berbeda berkomunikasi dan berkolaborasi dalam kegiatan sehari-hari, seperti

di tempat kerja, sekolah, dan dalam komunitas. Selain itu, keberadaan organisasi masyarakat sipil yang mempromosikan dialog antarbudaya juga menjadi indikator penting, karena ini menunjukkan upaya untuk membangun pemahaman dan toleransi di antara kelompok yang berbeda. Indikator lainnya adalah partisipasi dalam kegiatan publik, seperti pemilu, acara komunitas, dan program sosial, yang mencerminkan sejauh mana individu merasa dilibatkan dan memiliki suara dalam pengambilan keputusan. Tingkat kepercayaan antarindividu juga merupakan indikator penting, karena kepercayaan yang tinggi dapat memperkuat hubungan sosial dan mengurangi prasangka. Selanjutnya, pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam masyarakat, seperti adanya perayaan bersama yang melibatkan berbagai tradisi, juga menunjukkan tingkat integrasi sosial yang baik. Dengan memantau indikator-indikator ini, kita dapat menilai efektivitas upaya integrasi sosial dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

Berikut adalah beberapa indikator utama yang dapat digunakan untuk mengukur integrasi sosial secara lengkap dan rinci:

1. Tingkat Interaksi Sosial

Mengukur frekuensi dan kualitas interaksi antara individu dari latar belakang yang berbeda, baik dalam konteks formal (seperti di tempat kerja dan sekolah) maupun informal (seperti di lingkungan rumah atau komunitas). Interaksi yang tinggi menunjukkan adanya hubungan yang baik dan saling pengertian.

2. Partisipasi dalam Kegiatan Komunitas

Melihat seberapa banyak individu terlibat dalam kegiatan komunitas, seperti acara sosial, pertemuan warga, dan program sukarela. Tingginya tingkat partisipasi mencerminkan keterlibatan aktif dan rasa memiliki terhadap komunitas.

3. Keberadaan Organisasi Masyarakat Sipil

Menilai jumlah dan aktivitas organisasi yang berfokus pada promosi dialog antarbudaya, advokasi hak asasi manusia, dan penyelesaian konflik.

Keberadaan organisasi semacam ini menunjukkan komitmen masyarakat terhadap integrasi dan kerukunan.

4. Tingkat Kepercayaan Antarindividu

Mengukur seberapa besar kepercayaan yang dimiliki individu terhadap orang lain di komunitas mereka, terutama terhadap orang dari latar belakang yang berbeda. Tingkat kepercayaan yang tinggi dapat memperkuat hubungan sosial dan mengurangi prasangka.

5. Pengakuan terhadap Keragaman Budaya

Melihat sejauh mana masyarakat menghargai dan merayakan keragaman budaya, termasuk adanya festival, acara seni, dan pendidikan multibudaya. Pengakuan ini penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif.

6. Akses terhadap Sumber Daya dan Pelayanan

Menilai sejauh mana semua kelompok masyarakat memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan pelayanan, seperti pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan. Keadilan dalam akses ini menjadi indikator penting dari integrasi sosial.

7. Persepsi Terhadap Toleransi dan Diskriminasi

Mengukur pendapat masyarakat mengenai tingkat toleransi dalam komunitas dan adanya isu diskriminasi. Hasil survei tentang persepsi ini dapat memberikan gambaran tentang tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi.

8. Keterlibatan dalam Proses Pengambilan Keputusan

Melihat sejauh mana individu dari berbagai latar belakang terlibat dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lokal maupun nasional. Keterlibatan ini penting untuk memastikan suara semua kelompok didengar dan dihargai.

9. Stabilitas Sosial dan Ekonomi

Menilai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang stabil secara sosial dan ekonomi cenderung lebih

terintegrasi, karena individu merasa aman dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

#### 10. Indeks Kepuasan Hidup

Mengukur tingkat kepuasan individu terhadap kehidupan mereka di dalam masyarakat. Tingkat kepuasan yang tinggi dapat mencerminkan integrasi sosial yang baik, di mana individu merasa diterima dan dihargai.

Dengan memantau indikator-indikator ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang tingkat integrasi sosial dalam suatu komunitas dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

### 2.2.8 Macam - macam Integrasi Sosial

Integrasi sosial dapat dibedakan menjadi beberapa macam, tergantung pada konteks dan cara interaksi antar individu atau kelompok. Berikut adalah beberapa jenis integrasi sosial:

#### 1. Integrasi Kultural

Ini merujuk pada penggabungan nilai, norma, dan praktik budaya dari berbagai kelompok. Integrasi kultural terjadi ketika kelompok-kelompok yang berbeda saling mempengaruhi dan mengadopsi elemen budaya satu sama lain, menciptakan budaya baru yang lebih kaya.

#### 2. Integrasi Ekonomi

Jenis ini berkaitan dengan kolaborasi antarindividu atau kelompok dalam bidang ekonomi. Integrasi ekonomi dapat terjadi melalui kerja sama dalam bisnis, perdagangan, atau proyek ekonomi bersama, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

#### 3. Integrasi Politik

Integrasi politik melibatkan partisipasi bersama dalam proses pengambilan keputusan dan pemerintahan. Ini mencakup keterlibatan dalam pemilu,

organisasi politik, dan perwakilan yang memastikan bahwa suara dari berbagai kelompok didengar.

**4. Integrasi Sosial Formal dan Informal**

Integrasi sosial formal terjadi melalui institusi resmi seperti sekolah, organisasi, dan komunitas, di mana aturan dan struktur jelas. Sementara itu, integrasi sosial informal terjadi melalui interaksi sehari-hari di antara individu, seperti pertemanan, kegiatan sosial, dan lingkungan keluarga.

**5. Integrasi Horizontal dan Vertikal**

Integrasi horizontal terjadi antara individu atau kelompok pada level yang sama, seperti antar komunitas atau antar profesi. Sebaliknya, integrasi vertikal melibatkan hubungan antara berbagai tingkat hierarki dalam masyarakat, seperti antara pemerintah dan warga.

**6. Integrasi Teritorial**

Ini berkaitan dengan penggabungan masyarakat di wilayah geografis tertentu. Integrasi teritorial terjadi ketika berbagai kelompok etnis atau komunitas tinggal berdampingan dan berinteraksi dalam satu area, membentuk identitas bersama.

**7. Integrasi Agama**

Integrasi sosial juga dapat terjadi melalui penggabungan nilai dan praktik dari berbagai agama. Ini dapat menciptakan toleransi dan pemahaman antar pemeluk agama yang berbeda, yang penting untuk menciptakan masyarakat yang damai.

**8. Integrasi Generasi**

Jenis ini melibatkan interaksi dan hubungan antara generasi yang berbeda, seperti antara orang tua dan anak-anak, atau antara lansia dan generasi muda. Integrasi generasi penting untuk transfer pengetahuan dan nilai-nilai.

### **2.2.9 Upaya Integrasi Sosial**

Upaya integrasi sosial adalah langkah-langkah yang diambil untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai

antar individu atau kelompok dengan latar belakang yang berbeda. Berikut adalah beberapa upaya integrasi sosial secara lengkap:

#### 1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang menekankan pentingnya keragaman budaya dan toleransi sangat penting. Kurikulum yang mencakup materi tentang berbagai budaya, agama, dan nilai-nilai dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan.

#### 2. Dialog Antarbudaya

Mengadakan forum, seminar, dan lokakarya yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial dan budaya. Dialog ini dapat memperkuat pemahaman dan mengurangi prasangka antar kelompok.

#### 3. Program Komunitas

Mendorong kegiatan komunitas yang melibatkan semua kelompok, seperti festival budaya, acara sosial, dan program sukarela. Kegiatan ini dapat mempertemukan individu dari latar belakang berbeda dan membangun relasi positif.

#### 4. Kebijakan Publik yang Inklusif

Pemerintah perlu merumuskan dan menerapkan kebijakan yang mendukung integrasi sosial, seperti akses yang adil terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan pekerjaan bagi semua kelompok masyarakat. Kebijakan ini harus mempertimbangkan kebutuhan dan hak setiap individu.

#### 5. Pelatihan dan Pengembangan Keterampilan

Menyediakan pelatihan keterampilan bagi individu dari kelompok marginal untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam berpartisipasi secara ekonomi dan sosial. Ini dapat membantu mereka berkontribusi lebih baik dalam masyarakat.

#### 6. Media dan Kampanye Kesadaran

Menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan positif tentang toleransi dan integrasi sosial. Kampanye yang menampilkan kisah

sukses dari individu atau kelompok yang berkontribusi pada integrasi dapat menginspirasi masyarakat.

#### 7. Penguatan Jaringan Sosial

Membangun jaringan antara berbagai kelompok masyarakat, termasuk organisasi non-pemerintah, komunitas lokal, dan sektor swasta, untuk menciptakan kolaborasi yang mendukung integrasi sosial. Jaringan ini dapat memfasilitasi pertukaran sumber daya dan informasi.

#### 8. Kegiatan Olahraga dan Seni

Mengadakan kegiatan olahraga dan seni yang melibatkan berbagai kelompok dapat mempromosikan kerja sama dan persahabatan. Kegiatan ini sering kali mampu mengatasi batasan budaya dan bahasa.

#### 9. Dukungan bagi Kelompok Rentan

Memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok yang kurang beruntung, seperti penyandang disabilitas, imigran, dan minoritas etnis. Dukungan ini bisa berupa akses ke layanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja.

#### 10. Pengembangan Lingkungan yang Aman

Menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua individu untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ini termasuk pengurangan kekerasan dan diskriminasi, serta penegakan hukum yang adil.

#### 11. Monitoring dan Evaluasi

Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program-program integrasi sosial untuk mengetahui efektivitasnya. Umpan balik dari masyarakat sangat penting untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi.

Dengan melaksanakan upaya-upaya ini secara konsisten, masyarakat dapat membangun fondasi yang kuat untuk integrasi sosial, sehingga setiap individu merasa dihargai dan memiliki tempat dalam komunitas. Integrasi sosial yang berhasil tidak hanya menciptakan kedamaian, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

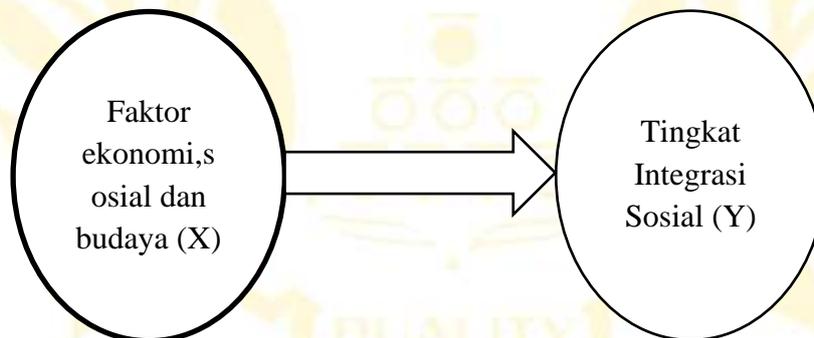
## 2.2 Kerangka Berpikir

Menurut Unaradjan (2019) kerangka berpikir adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara teori dengan fakta, observasi, dan kajian kepustakaan, yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir juga menjelaskan sementara terhadap gejala yang menjadi masalah (objek) penelitian.

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan variabel - variabel penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Variabel bebas (Independent) :
  1. Faktor ekonomi, sosial dan budaya (X1)
- b. Variabel terikat (Dependent)
  1. Tingkat Integrasi Sosial (Y)

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang kerangka berpikir pada penelitian ini, dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



**Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir**

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat diketahui bahwa Faktor ekonomi, sosial dan budaya (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Integrasi Sosial (Y).

## 2.3 Definisi Operasional

Definisi operasional variabel adalah seperangkat petunjuk yang lengkap tentang apa yang harus diamati dan mengukur suatu variabel atau konsep untuk

menguji kesempurnaan. Definisi operasional variabel ditemukan item-item yang dituangkan dalam instrumen penelitian. (Sugiyono, 2016). Definisi operasional ditujukan untuk memberikan penjelasan mengenai indikator yang digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 2. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian**

| <b>Variabel</b>                       | <b>Definisi</b>  | <b>Indikator</b>  | <b>Skala</b>  |
|---------------------------------------|--|---|---------------|
| Faktor ekonomi, sosial dan budaya (X) | Faktor ekonomi, sosial, dan budaya adalah tiga elemen penting yang mempengaruhi dinamika masyarakat dan integrasi sosial. aktor ekonomi berkaitan dengan aspek-aspek yang mempengaruhi kesejahteraan dan kesempatan hidup individu atau kelompok dalam masyarakat. Faktor sosial mencakup interaksi, hubungan, dan struktur dalam masyarakat. Dan faktor budaya mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan praktik yang ada dalam masyarakat. | <p><b>Faktor Ekonomi</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan masyarakat.</li> <li>• Kesempatan kerja bagi pendatang.</li> <li>• Kegiatan ekonomi bersama antara masyarakat lokal dan pendatang.</li> </ul> <p><b>Faktor Sosial</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat interaksi sosial antara masyarakat lokal dan pendatang.</li> <li>• Partisipasi dalam kegiatan komunitas.</li> <li>• Jaringan sosial yang terbentuk.</li> </ul> <p><b>Faktor Budaya</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan nilai dan norma budaya</li> </ul> | <i>Likert</i> |

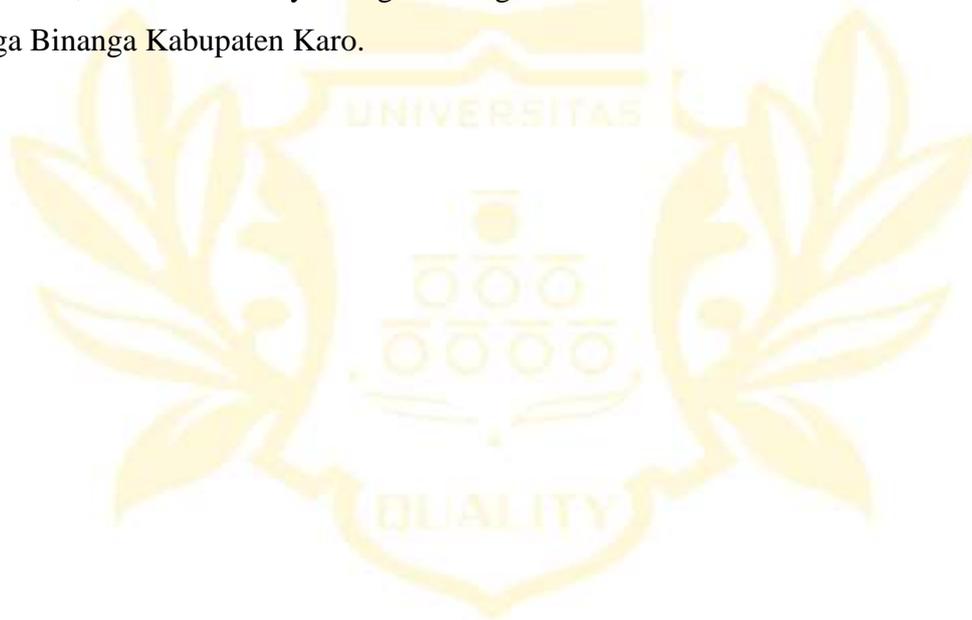
|                              |  |  |               |
|------------------------------|--|--|---------------|
|                              |  | <p>antara masyarakat lokal dan pendatang.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan budaya bersama (misalnya, festival, perayaan).</li> <li>• Toleransi dan penerimaan terhadap perbedaan budaya.</li> </ul> |               |
| Tingkat Integrasi Sosial (Y) | <p>Tingkat integrasi sosial adalah ukuran atau indikator yang menunjukkan sejauh mana individu atau kelompok dari latar belakang yang berbeda dapat berinteraksi, berkolaborasi, dan hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Tingkat ini mencerminkan kualitas hubungan sosial antar anggota masyarakat, serta keterlibatan mereka dalam aktivitas bersama.</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penghargaan terhadap Keberagaman</li> <li>2. Dialog Terbuka</li> <li>3. Empati dan Pemahaman</li> <li>4. Keterlibatan Sosial</li> </ol>  | <i>Likert</i> |

## 2.4 Hipotesis Tindakan

Menurut Sugiyono (2019) Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta - fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan rumusan masalah dan teori - teori yang telah dijabarkan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis yaitu :

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Faktor ekonomi, sosial dan budaya Tingkat Integrasi Sosial di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel Faktor ekonomi, sosial dan budaya Tingkat Integrasi Sosial di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Tempat dan Waktu

#### 3.1.1 Lokasi Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu saja memiliki lokasi dimana dan kapan melakukan penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian di Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo.

#### 3.1.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan akan dilaksanakan dari bulan September 2024 sampai bulan Maret 2025. Berikut waktu penelitian yang penulis rencanakan.

**Tabel 3. 1 Rencana Waktu Penelitian**

| No | Kegiatan             | 2024 - 2025 |     |     |     |     |     |     |
|----|----------------------|-------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|    |                      | Sep         | Okt | Nov | Des | Jan | Feb | Mar |
| 1. | Penyusunan Proposal  |             |     |     |     |     |     |     |
| 2. | Seminar Proposal     |             |     |     |     |     |     |     |
| 3. | Pengumpulan Data     |             |     |     |     |     |     |     |
| 4. | Analisis Data        |             |     |     |     |     |     |     |
| 5. | Seminar Hasil        |             |     |     |     |     |     |     |
| 6. | Pengajuan Meja Hijau |             |     |     |     |     |     |     |
| 7. | Meja hijau           |             |     |     |     |     |     |     |

## **3.2 Populasi dan Sampel**

### **3.2.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah secara umum yang terdiri atas objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti lalu dibuat kesimpulannya.

Jika dibuat penelitian, tentu ada suatu objek yang menjadi perhatian khusus penulis untuk menyelesaikan masalah yang ada. Disini penulis menggunakan objek yaitu Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo. Oleh karena itu populasi di penelitian ini adalah masyarakat atau warga desa Perbesi yang hanya berjumlah sebanyak 40 orang.

### **3.2.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2016) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2017) sampel adalah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Teknik sampling menurut Sugiyono (2016) adalah teknik pengambilan sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengertian dari sampling jenuh disampaikan oleh Sugiyono (2017) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana peneliti memilih individu atau kelompok berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari purposive sampling adalah untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari subjek yang dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang sesuai dengan topik yang sedang diteliti. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yaitu sebanyak 40 orang.

## **3.3 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) metode kuantitatif yaitu metode yang berisikan tentang

pengungkapan pemecahan masalah yang ada saat ini berdasarkan data aktual, yaitu dengan menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk mengukur integrasi sosial masyarakat desa Perbesi kecamatan Tiga Binanga terhadap masyarakat pendatang.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Prosedur dalam pelaksanaan penelitian ini maka disusun tahapan - tahapan sebagai berikut :

#### **3.4.1 Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Langkah yang dilakukan pada tahap ini yaitu penyusunan proposal yang berisi rancangan penelitian, pada langkah ini peneliti dibimbing oleh dosen pembimbing yang kemudian disetujui dan selanjutnya dapat dikembangkan oleh penulis baik sesuai dengan teori maupun metode penelitian yang digunakan. Pada tahap persiapan ini juga penulis mempersiapkan lembar pedoman wawancara dan pedoman observasi serta mempersiapkan surat izin penelitian dan diberikan kepada kepala Desa Perbesi untuk meminta izin melakukan penelitian di desa tersebut.

#### **3.4.2 Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan adalah tahap penggalian informasi data secara mendalam dari pihak-pihak yang terkait. Dengan pegangan pedoman wawancara dan pedoman observasi yang dibuat pada tahap persiapan penulis mengenal objek lebih dalam dalam. Dalam pedoman wawancara dan pedoman observasi peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan dan panduan observasi yang sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah data yang diperlukan terkumpul maka dilaksanakanlah analisis data

### **3.4.3 Tahap Pelaporan**

Penulis menyusun laporan hasil pengumpulan data yaitu hasil observasi dan wawancara. Setelah penyusunan laporan ini maka didapatkan hasil penelitian dalam menyusun laporan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan maksud dan tujuan penelitian yang kemudian disusun secara sistematis berdasarkan prosedur pelaporan

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat yang dipakai dalam sebuah kegiatan penelitian yang khususnya sebagai pengukuran dan pengumpulan data. Bisa berupa angket, seperangkat soal tes, lembar observasi dan lain sebagainya yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden atau subjek penelitian.

Sumber Data yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari:

1. Data primer adalah data yang belum diolah dan diperoleh langsung oleh peneliti melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden.
2. Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahannya. Biasanya, data sekunder dihimpun dari website ataupun studi kepustakaan berupa buku-buku yang telah diterbitkan sebelumnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **1) Observasi**

Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung mengenai permasalahan yang diteliti yaitu Integrasi Sosial Masyarakat Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Dengan Penduduk Pendetang. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan langsung pada lokasi penelitian.

## 2) Kuesioner

Teknik ini merupakan cara memperoleh data dengan mengadakan penyebaran kuesioner berupa pertanyaan - pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden. Teknik kuesioner sebagai teknik utama. kuesioner ini mengukur variabel dalam penelitian ini, dimana kuesioner diberikan dalam bentuk daftar pertanyaan beserta pilihan jawabannya kepada responden. Dalam sebuah kuesioner terdapat skala pengukuran untuk mencari data dari responden. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang tentang sesuatu objek sikap. Indikator-indikator dari variabel sikap terhadap suatu objek merupakan titik kelak dalam membuat pertanyaan atau pernyataan yang harus diisi dalam responden. Berikut perincian Skala Likert (Sugiyono, 2016).

**Tabel 3. 2 Skala Likert**

| Jawaban Responden   | Nilai |
|---------------------|-------|
| Sangat Setuju       | 5     |
| Setuju              | 4     |
| Netral              | 3     |
| Tidak Setuju        | 2     |
| Sangat Tidak Setuju | 1     |

Sumber : Sugiyono (2016)

## 3) Wawancara

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan beberapa warga desa Perbesi Kecamatan Tiga Binang Kabupaten Karo tentang Integrasi Sosial Masyarakat Desa Perbesi Kecamatan Tiga Binanga Dengan Penduduk Pendetang.

### **3.6 Analisa Data**

Analisis data adalah proses sistematis yang meliputi memeriksa, menguraikan, menginterpretasikan, dan mengolah data untuk mendapatkan informasi.

#### **3.6.1 Statistika Deskriptif**

Menurut Ghazali (2018) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, maksimum, minimum, standar deviasi.

#### **3.6.2 Uji Validitas**

Menurut Sugiyono (2017) Uji validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Tujuan uji validitas ini untuk menguji keabsahan instrumen penelitian yang hendak disebarkan.

Valid tidaknya suatu item data diketahui dengan cara membandingkan antara nilai korelasi antar item yang ada dengan total keseluruhan item yang kemudian dibandingkan dengan indeks product moment ( $r$  hitung) yang diperoleh dengan nilai kritisnya. Menurut Sugiyono (2017) yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- a. Jika  $r \geq 0,3$ , maka item - item pertanyaan dari kuesioner adalah valid.
- b. Jika  $r \leq 0,3$ , maka item - item pertanyaan dari kuesioner adalah tidak valid.

#### **3.6.3 Uji Reliabilitas**

Menurut Ghazali (2018) realibilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu koesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu koesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Reliabilitas variabel ditentukan berdasarkan nilai Alpha Cronbach, apabila nilai alpha lebih besar dari 0,6 maka dikatakan variabel tersebut reliabel atau dapat diandalkan.